

## Hubungan antara Self Confidence dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada Siswa

Erosi Erikawati<sup>1\*</sup>, Nova Mardiana<sup>2</sup>, Nurwijaya Fitri<sup>3\*</sup>

1. RSUD Depati Bahrin Sungailiat
  2. Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Citra Internasional
  3. Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Citra Internasional
- \*Corresponding Author:erosierikawati@gmail.com

Submitted: 10 Agustus 2024

Revised: 5 September 2024

Accepted: 13 Maret 2025

### Abstrak

Bullying merupakan fenomena yang serius didalam dunia pendidikan, sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar dan bersosialisasi bagi anak dapat menjadi tempat yang traumatis bagi korban bullying. Perilaku bullying yang terjadi disekolah dapat disebabkan karena faktor self confidence yang rendah dari korbannya, sehingga pelaku merasa dirinya lebih superior dibandingkan si korban dan melakukan pembulian secara terus menerus. Perilaku bullying disekolah juga dapat disebabkan oleh adanya pengaruh dari faktor konformitas teman sebaya disekolah. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan antara Self confidence dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada Siswa. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan kuisisioner pada 77 siswa di SMPN 3 Pemali pada tanggal 11 Mei – 8 Juni 2024. Data yang terkumpulkan kemudian analisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara self confidence ( $p\text{-value}=0,000$ ) dan konformitas teman sebaya ( $p\text{-value}=0,000$ ) dengan perilaku bullying pada siswa. Diharapkan bagi sekolah dapat mengadakan sesi edukasi dan diskusi kelompok tentang dampak negatif bullying dan pentingnya membentuk lingkungan sosial yang mendukung, sehingga mengurangi tekanan konformitas yang mendorong perilaku bullying.

**Kata Kunci :** Konformitas Teman Sebaya, Perilaku Bullying, Self Confidence.

### *The relationship between Self-confidence and Peer Conformity on Bullying Behavior among Students*

#### Abstract

Bullying is a serious phenomenon in the world of education, schools which are supposed to be places for children to learn and socialize can become traumatic places for victims of bullying. Bullying behavior that occurs at school can be caused by the victim's low self-confidence, so that the perpetrator feels he is superior to the victim and carries out bullying continuously. Bullying behavior at school can also be caused by the influence of peer conformity factors at school. The aim of this research is to determine the relationship between Self-confidence and Peer Conformity on Bullying Behavior among Students. This research uses a cross sectional design. This research was conducted by distributing questionnaires to 77 students at SMPN 3 Pemali on 11 May – 8 June 2024. The data collected was then analyzed univariately and bivariately using the chi-square test. The results of this research prove that there is a relationship between selfconfidence ( $p\text{-value}=0.000$ ) and peer conformity ( $p\text{-value}=0.000$ ) with bullying behavior among students. It is hoped that schools can hold educational sessions and group discussions about the negative impacts of bullying and the importance of creating a supportive social environment, thereby reducing the pressure of conformity that encourages bullying behavior.

**Keywords:** Peer Conformity, Bullying Behavior, Self Confidence.

## **Pendahuluan**

Perilaku bullying merupakan tindakan kekerasan baik secara fisik maupun secara verbal, dimana si pelaku bullying merendahkan dan mengintimidasi korban agar tak bisa melawan. Pelaku bullying mencari kesenangan yang tak bisa didapatkannya dan melampiaskannya dengan membuat orang lain menderita (Tawalujan, 2018). Perilaku bullying yang terjadi di sekolah merupakan masalah utama di berbagai Negara (Thornberg et al, 2019). Bullying di sekolah dikaitkan dengan banyak konsekuensi fisik, mental dan sosial yang dapat merugikan dalam jangka waktu yang panjang dan untuk semua yang terlibat dalam proses ini seperti untuk agresor, korban dan mereka yang dipaksa untuk menyaksikan tindakan bullying (Tilindiene et al, 2018).

Menurut United Nations Education Scientific and Cultural Organization (UNESCO), School bullying terjadi di seluruh dunia dan diperkirakan setiap tahun terdapat 245 juta anak mengalami bullying (UNESCO, 2017). Saat ini bullying menjadi sorotan lembaga internasional salah satunya yaitu Plan International (ICRW) di 5 negara Asia yakni Vietnam (79%), Kamboja (73%), Nepal (79%), Pakistan (43%) dan Indonesia (84%). Hasil penelitian menyatakan bahwa Indonesia menduduki tingkat pertama dalam kejadian bullying di sekolah dengan presentase angka sebesar 84% (ICRW, 2023).

Permasalahan bullying memang merupakan permasalahan yang sudah menjadi rahasia umum dan bukan permasalahan baru dikalangan masyarakat. Perilaku bullying di Indonesia menjadi salah satu masalah yang belum teratasi (Akbar et al, 2023). Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 jumlah laporan tindakan bullying pada anak di Indonesia mencapai sekitar 11.262 kasus, 62% kasus tersebut dikategorikan sebagai kekerasan verbal seperti ucapan-ucapan yang menjatuhkan mental, dan sekitar 8,7% dikategorikan sebagai kekerasan fisik seperti memukul, mendorong, dan meludahi. Pada tahun 2021 jumlah kasus sebanyak 14.446 kasus. Pada tahun 2022 sebanyak 16.106 kasus, meliputi kasus kekerasan seksual, kasus kekerasan psikis, kasus kekerasan fisik yang dominan terjadi pada anak rentang usia 13-17 (KPAI, 2022).

Data statistik kasus bullying pada anak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada periode tahun 2020-2022 mengalami peningkatan secara fluktuatif. Pada tahun 2020, jumlah kasus bullying sebanyak 117 kasus. Data pada tahun 2021, jumlah kasus bullying sebanyak 109 kasus. Data pada tahun 2022, jumlah kasus bullying sebanyak 115 kasus. Kota Pangkalpinang, Kabupaten Bangka dan Kabupaten Bangka Tengah merupakan urutan tiga posisi teratas dengan kasus bullying pada anak terbanyak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (PPPA, 2022)

Para pelaku bullying biasanya memiliki sifat agresif, watak yang keras, mudah marah, dan rasa toleransi yang rendah akibat dari perasaan memiliki kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi (Zakiah et al, 2017). Dampak yang dapat terjadi pada pelaku bullying adalah adanya

masalah pada kepribadian yang kuat dan rasa kekuasaan sehingga akan melakukan tindakan tersebut secara berulang kepada korban-korbannya (Munawarah & Diana, 2022). Sedangkan pada korban bullying, dapat menghambat anak dalam mengungkapkan apa yang dirasakan, tidak memberikan perasaan tenang, merasa terbebani, tidak memiliki rasa percaya diri, menjadi lebih pemalu, sulit berkonsentrasi saat belajar, memiliki rasa kecemasan yang berlebih serta kurang mampu dalam berbaur di lingkungan sekitarnya. Perilaku bullying dapat berdampak negatif pada fisik, social dan kehidupan psikologis dan beresiko buruk bagi kehidupan dimasa depan (Eskisu, 2019).

Bullying merupakan fenomena yang serius didalam dunia pendidikan, sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar dan bersosialisasi bagi anak dapat menjadi tempat yang traumatis bagi korban bullying. Padahal masa sekolah memasuki usia remaja dimana masa perkembangan anak secara psikologis, sosial dan fisik. Pada masa ini, anak akan menghadapi dan melewati tahapan perkembangan untuk mencari jati diri. Sehingga masalah bullying ini menjadi sorotan pada masa sekarang terutama di lingkungan sekolah (Rachmawati et al, 2023).

Perilaku bullying yang terjadi disekolah dapat disebabkan karena faktor self confidence yang rendah dari korbannya, sehingga pelaku merasa dirinya lebih superior dibandingkan si korban dan melakukan pembuluan secara terus menerus. Self confidence atau Kepercayaan diri adalah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan yang dimiliki oleh individu itu sendiri (Fitri et al, 2018). Jika seseorang memiliki kepercayaan diri maka dalam menjalani aktivitas keseharian tidak akan terlalu mencemaskan hasilnya, selain itu adanya rasa percaya diri akan membebaskan seseorang untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginannya. Rasa percaya diri merupakan modal dasar bagi individu termasuk siswa untuk mengaktualisasikan atau mengembangkan kemampuan dirinya (Sari, 2018).

Self confidence adalah suatu yang sangat penting yang harus tertanam pada diri seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri, seseorang akan mengalami masalah dalam bersosialisasi atau berbaur dengan masyarakat yang memicu timbulnya perilaku bullying (Soekamto, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kholifah (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara self confidence dengan perilaku bullying. Anak yang memiliki self confidence yang rendah cenderung menjadi korban bullying disekolah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Novilia & Budiman (2021) yang juga menyatakan bahwa ada hubungan antara self confidence dengan perilaku bullying. Bullying dapat terjadi karena ketidakmampuan siswa dan siswi untuk mengungkapkan perasaan yang dialami ketika menerima perlakuan bullying dari teman-temannya. Korban perilaku bullying menjaga situasi dari orang lain ketika mengalami bullying dengan cara diam dan tidak mau mengungkapkan perasaannya

kepada siapapun. Karena apabila korban melaporkan kepada pihak sekolah maka pihak sekolah akan menegur pelaku bullying untuk tidak mengulanginya dengan demikian pelaku akan membalas dendam kepada si korban.

Didukung hasil penelitian Pratama et al (2023) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara self confidence dengan bullying. Semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki siswa maka semakin rendah untuk mendapatkan perilaku bullying. Korban bullying yang merasa rendah diri, tidak aman dan cenderung untuk tetap diam, tidak mampu melawan atau mengabaikan. Apabila korban tidak mendapatkan dukungan atau keamanan bahkan terus di bully maka akan menurunkan kepercayaan dirinya dan semua aspek kehidupannya.

Perilaku bullying disekolah juga dapat disebabkan oleh adanya pengaruh dari faktor konformitas teman sebaya disekolah. Konformitas teman sebaya sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan berdasarkan aturan yang terdapat dalam sebuah kelompok guna mencegah dampak dikucilkan meskipun tindakan tersebut menyakiti diri sendiri. Semakin tinggi keinginan individu untuk diterima secara sosial maka semakin tinggi pula tingkat konformitasnya. Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang (Santrock, 2020).

Hasil penelitian Safitri et al (2022) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying. Secara bersama-sama konformitas teman sebaya memiliki daya prediksi terhadap munculnya perilaku bullying pada remaja sebesar 30,3%. Perilaku bullying atau perilaku suka menindas orang lain tanpa disadari selalu dialami anak-anak atau remaja. Pelaku bullying ini bukanlah anak atau remaja yang biasa dinilai punya perilaku tidak baik dalam kesehariannya terutama di rumah. Banyak orang tua yang terkejut karena anak mereka terlibat bullying. Sementara di rumah mereka menunjukkan perilaku yang baik yang dapat menimbulkan kecenderungan remaja melakukan konformitas, dimana mereka mendapat tekanan dari kelompok sebaya, sehingga remaja dituntut untuk mengadopsi sikap atau perilaku orang lain.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Mei 2024 melalui wawancara singkat kepada lima orang anak di SMPN 3 Pemali didapatkan data bahwa lima orang siswa (100%) pernah jadi korban bullying. Lima siswa (100%) mengatakan bahwa dirinya sering di ejek dengan memanggil nama orangtua, tiga dari lima siswa (60%) mengatakan bahwa mereka mengalami bodyshaming seperti kata-kata badan kamu terlalu gendut, dua dari lima siswa (40%) mengatakan mereka dimintai uang jajan. Lima siswa (100%) mengatakan bahwa mengejek dengan memanggil nama orangtua merupakan hal yang biasa dilakukan oleh teman-teman.

Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Self confidence dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada Siswa”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Self confidence dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada Siswa.

## Metode

Peneliti menggunakan desain obsrvasional analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penyebab atau risiko dan efek variabel atau kasus pada objek penelitian diukur dan dikumpulkan secara bersamaan, sesaat atau hanya sekali dalam satu waktu (pada waktu yang sama), dan tidak ada tindak lanjut disebut desain penelitian observasional analitik kuantitatif. Sampel penelitian ini sebanyak 77 siswa di SMPN 3 Pemali Sungailiat yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

## Hasil

### Analisis Univariat

Tujuan dari analisis ini adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, kelas, *self confidence*, konformitas teman sebaya, dan perilaku *bullying*. Adapun hasil dari analisis univariat sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Siswa**

Usia	Frekuensi	%
Siswa Usia 12 Tahun	18	23,4
Siswa Usia 13 Tahun	26	33,8
Siswa Usia 14 Tahun	26	33,8
Siswa Usia 15 Tahun	7	9,1
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1. di atas menunjukkan bahwa siswa SMPN 3 Pemali paling banyak berusia 13 tahun dan 14 tahun yaitu sama sama sebanyak 26 orang (33,8%), dibanding siswa yang berusia 12 tahun dan 15 tahun.

**Tabel 2.**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa**

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Perempuan	63	81,8
Laki-Laki	14	18,2
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2. di atas menunjukkan bahwa siswa SMPN 3 Pemali berjenis kelamin perempuan yaitu 63 orang (81,8%), lebih banyak dibandingkan dengan siswa berjenis kelamin laki-laki.

**Tabel 3.**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas Siswa**

Kelas	Frekuensi	%
Kelas 7	30	39
Kelas 8	40	51,9
Kelas 9	7	9,1
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3. di atas menunjukkan bahwa siswa SMPN 3 Pemali kelas 8 berjumlah 40 orang (51,9%), lebih banyak dibandingkan dengan siswa kelas 7 dan kelas 8.

**Tabel 4.**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan *Self confidence***

<i>Self confidence</i>	Frekuensi	%
Tidak Percaya Diri	25	32,5
Percaya Diri	52	67,5
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4. di atas menunjukkan bahwa siswa SMPN 3 Pemali yang percaya diri berjumlah sebanyak 52 orang (67,5%), lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang tidak percaya diri.

**Tabel 5.**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Konformitas Teman Sebaya**

Konformitas Teman Sebaya	Frekuensi	%
<i>Compliance</i>	24	31,2
<i>Acceptance</i>	53	68,8
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5. di atas menunjukkan bahwa siswa SMPN 3 Pemali yang *acceptance* terhadap konformitas teman sebaya berjumlah sebanyak 53 orang (68,8%), lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang *compliance*.

**Tabel 6.**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku *Bullying***

Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi	%
Tinggi	24	31,2
Rendah	53	68,8
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 6. di atas menunjukkan bahwa siswa SMPN 3 Pemali dengan perilaku *bullying* yang rendah berjumlah sebanyak 53 orang (68,8%), lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang perilaku *bullying*nya tinggi.

### Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (*self confidence* dan konformitas teman sebaya) dengan variabel dependen (perilaku *bullying*). Nilai  $\alpha$  ditetapkan sebesar (0,05), jika nilai *p-value* < 0,05 berarti ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

**Tabel 7.**  
**Hubungan antara *Self confidence* terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa**

<i>Self confidence</i>	Perilaku <i>Bullying</i>				<i>p</i>	POR
	Tinggi		Rendah			
	n	%	n	%		
Tidak Percaya Diri	21	84	4	16	0,000	85,750(17,630-417,074)
Percaya Diri	3	5,8	49	94,2		
Total	24	31,2	53	68,8		

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa perilaku *bullying* yang tinggi banyak ditemukan pada siswa yang tidak percaya diri yaitu 21 orang (84%), dibandingkan dengan siswa yang percaya diri yaitu 3 orang (5,8%). Sedangkan perilaku *bullying* yang rendah lebih banyak ditemukan pada siswa yang percaya diri yaitu 49 orang (94,2%), dibandingkan dengan siswa yang tidak percaya diri yaitu 4 orang (16%). Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,000) <  $\alpha$  (0,05), yang berarti ada hubungan antara *self confidence* terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa di SMPN 3 Pemali Tahun 2024. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) 85,750 yang berarti siswa yang tidak percaya diri memiliki kecenderungan 85,750 kali lebih besar untuk menjadi korban dari perilaku *bullying*.

**Tabel 8.**  
**Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa**

Konformitas Teman Sebaya	Perilaku <i>Bullying</i>				<i>p</i>	POR
	Tinggi		Rendah			
	n	%	n	%		
<i>Compliance</i>	22	91,7	2	8,3	0,000	21,500
<i>Acceptance</i>	2	3,8	51	96,2		
Total	24	31,2	53	68,8		

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa perilaku *bullying* yang tinggi banyak ditemukan pada siswa yang *compliance* terhadap konformitas teman sebaya yaitu 22 orang (91,7%), dibandingkan dengan siswa yang *acceptance* yaitu 2 orang (3,8%). Sedangkan perilaku *bullying* yang rendah lebih banyak ditemukan pada siswa yang *acceptance* terhadap konformitas teman sebaya yaitu 51 orang (96,2%), dibandingkan dengan siswa yang *compliance* yaitu 2 orang (8,3%). Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,000) <  $\alpha$  (0,05), yang berarti ada

hubungan antara konformitas teman sebaya terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa di SMPN 3 Pemali Tahun 2024. Hasil analisis lebih lanjut diperoleh nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) 21,500 yang berarti siswa yang *compliance* terhadap konformitas teman sebaya memiliki kecenderungan 21,500 kali lebih besar untuk menjadi korban dari perilaku *bullying*.

## **Pembahasan**

### **Hubungan antara Self confidence terhadap Perilaku Bullying pada Siswa**

Rasa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis individu untuk dapat mengevaluasi keseluruhan dirinya sehingga memberikan keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan untuk mencapai keinginannya (Rohma, 2018). Adapun contohnya, seorang remaja dapat mengerti bahwa dia tidak hanya seseorang, tetapi ia juga seseorang yang baik (Santrock, 2016). Self confidence adalah suatu yang sangat penting yang harus tertanam pada diri seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri, seseorang akan mengalami masalah dalam bersosialisasi atau berbaaur dengan masyarakat yang memicu timbulnya perilaku bullying (Soekamto, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku bullying yang tinggi banyak ditemukan pada siswa yang tidak percaya diri yaitu 21 orang (84%), dibandingkan dengan siswa yang percaya diri yaitu 3 orang (5,8%). Sedangkan perilaku bullying yang rendah lebih banyak ditemukan pada siswa yang percaya diri yaitu 49 orang (94,2%), dibandingkan dengan siswa yang tidak percaya diri yaitu 4 orang (16%). Hasil analisis data menggunakan uji Chi-Square didapatkan nilai p-value  $(0,000) < \alpha (0,05)$ , yang berarti ada hubungan antara self confidence terhadap Perilaku Bullying pada Siswa di SMPN 3 Pemali Tahun 2024.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kholifah (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara Self confidence dengan perilaku bullying. Anak yang memiliki Self confidence yang rendah cenderung menjadi korban bullying di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Novilia & Budiman (2021) yang juga menyatakan bahwa ada hubungan antara Self confidence dengan perilaku bullying. Bullying dapat terjadi karena ketidakmampuan siswa dan siswi untuk mengungkapkan perasaan yang dialami ketika menerima perlakuan bullying dari teman-temannya. Korban perilaku bullying menjaga situasi dari orang lain ketika mengalami bullying dengan cara diam dan tidak mau mengungkapkan perasaannya kepada siapapun. Karena apabila korban melaporkan kepada pihak sekolah maka pihak sekolah akan menegur pelaku bullying untuk tidak mengulangnya dengan demikian pelaku akan membalas dendam kepada si korban.

Didukung hasil penelitian Pratama et al (2023) yang juga menyatakan bahwa ada hubungan antara Self confidence dengan bullying. Semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki siswa maka semakin rendah untuk mendapatkan perilaku bullying. Korban bullying yang merasa rendah diri, tidak aman dan cenderung untuk tetap diam, tidak mampu melawan atau

mengabaikan. Apabila korban tidak mendapatkan dukungan atau keamanan bahkan terus di bully maka akan menurunkan kepercayaan dirinya dan semua aspek kehidupannya.

Peneliti berasumsi bahwa self confidence siswa berhubungan dengan perilaku bullying karena tingkat kepercayaan diri mempengaruhi cara siswa berinteraksi dan menanggapi situasi sosial. Siswa dengan self confidence rendah mungkin menjadi target bullying karena mereka dianggap lemah atau kurang mampu membela diri. Sebaliknya, siswa dengan self confidence tinggi cenderung lebih mampu menegaskan diri dan menolak perilaku bullying. Selain itu, siswa dengan self-confidence berlebihan atau narsistik mungkin menjadi pelaku bullying karena mereka merasa superior dan berusaha mendominasi atau mengontrol orang lain untuk mempertahankan status sosial mereka. Jadi, self confidence memainkan peran penting dalam dinamika bullying, baik dari perspektif korban maupun pelaku.

### **Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada Siswa**

Konformitas adalah kecenderungan untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku yang ada pada satu kelompok lain dan dapat diterima oleh kelompok (Wardani, 2019). Sementara itu, Santrock (2020) mengatakan bahwa konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perilaku bullying yang tinggi banyak ditemukan pada siswa yang compliance terhadap konformitas teman sebaya yaitu 22 orang (91,7%), dibandingkan dengan siswa yang acceptance yaitu 2 orang (3,8%). Sedangkan perilaku bullying yang rendah lebih banyak ditemukan pada siswa yang acceptance terhadap konformitas teman sebaya yaitu 51 orang (96,2%), dibandingkan dengan siswa yang compliance yaitu 2 orang (8,3%). Hasil analisis data menggunakan uji Chi-Square didapatkan nilai p-value (0,000) <  $\alpha$  (0,05), yang berarti ada hubungan antara konformitas teman sebaya terhadap Perilaku Bullying pada Siswa di SMPN 3 Pemali Tahun 2024,

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Safitri et al (2022) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku bullying. Secara bersama-sama konformitas teman sebaya memiliki daya prediksi terhadap munculnya perilaku bullying pada remaja sebesar 30,3%. Perilaku bullying atau perilaku suka menindas orang lain tanpa disadari selalu dialami anak-anak atau remaja. Pelaku bullying ini bukanlah anak atau remaja yang biasa dinilai punya perilaku tidak baik dalam kesehariannya terutama di rumah. Banyak orang tua yang terkejut karena anak mereka terlibat bullying. Sementara di rumah mereka menunjukkan perilaku yang baik yang dapat menimbulkan kecenderungan remaja melakukan konformitas,

dimana mereka mendapat tekanan dari kelompok sebaya, sehingga remaja dituntut untuk mengadopsi sikap atau perilaku orang lain.

Hasil penelitian Ningrum & Astuti (2023) menyatakan terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan bullying. Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka bullying semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka bullying juga semakin rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi product moment yang menunjukkan angka sebesar 0,626 <0,001 (Nilai korelasi konformitas teman sebaya dalam mempengaruhi bullying menunjukkan size effect yang kuat). Temuan dalam penelitian ini juga diketahui bahwa sumbangan efektif konformitas terhadap bullying sebesar 39,2%.

Menurut Santrock (2020) yang menyebutkan bahwa siswa sebagai remaja dan lekat dengan teman sebaya menimbulkan kecenderungan remaja melakukan konformitas teman sebaya untuk berperilaku sama dengan kelompoknya yang melakukan tindakan bullying, karena adanya tekanan dari kelompok, sehingga remaja dituntut untuk mengadopsi sikap atau perilaku bullying yang dilakukan juga oleh sebagian besar teman sebayanya.

Menurut Taylor et al (2019) teman sebaya menjadi konteks sosial yang penting bagi remaja, seleksi dan sosialisasi di lingkungan teman sebaya telah dipelajari bahwa teman sebaya akan berpengaruh terhadap perilaku yang baik dan tidak baik, sehingga individu diharapkan selektif dalam menentukan hubungan pertemanan. Jika ditinjau pada masing-masing aspek konformitas dalam mempengaruhi perilaku bullying, pada aspek kekompakan ditunjukkan dengan siswa cenderung berperilaku sama dengan temannya, hal tersebut diperkuat dengan pernyataan bahwa jika individu berhadapan dengan mayoritas orang yang kompak akan cenderung untuk ikut menyesuaikan diri dengan mayoritas agar individu dapat diterima.

Siswa akan merasa dilema ketika melihat sebagian besar temannya melakukan bullying sementara dirinya tidak, sehingga siswa akan cenderung berperilaku yang sama, sebab siswa yang kompak terhadap apapun yang ada dalam kelompok akan disukai oleh kelompok. Kekompakan dapat mempengaruhi tindakan individu bahkan dalam tindakan yang negatif sekalipun, hal ini sesuai dengan pendapat (Kundu dan Cummins, 2022).

Peneliti berasumsi bahwa konformitas teman sebaya berhubungan dengan perilaku bullying siswa karena tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma dan perilaku kelompok teman sebaya dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam bullying. Siswa yang ingin diterima atau dianggap "cool" oleh kelompoknya mungkin merasa perlu untuk ikut serta dalam tindakan bullying, meskipun mereka sebenarnya tidak menyetujui perilaku tersebut. Ketika norma kelompok mendukung atau tidak menentang bullying, siswa lebih cenderung terlibat dalam perilaku ini untuk menghindari ostrakisme atau mendapatkan pengakuan sosial. Oleh karena itu,

lingkungan sosial dan keinginan untuk konformitas dapat memperkuat perilaku bullying di kalangan siswa.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Hubungan antara *Self Confidence* dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada Siswa di SMPN 3 Pemali Tahun 2024” dapat disimpulkan terdapat hubungan antara *self confidence* ( $p\text{-value}=0,000$ ) dan konformitas teman sebaya ( $p\text{-value}=0,000$ ) dengan perilaku bullying pada siswa.

### **Daftar Pustaka**

- Akbar, M., Sugiyanto, R., Darmaramadhan, A., & Wahyuni, M. S. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Dengan Peningkatan Pengetahuan Melalui Sosialisasi Dan Pendampingan Terhadap Anak Kelurahan Bentiring Permai. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(2), 78.
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*. Vol. 03, No. 02. Program Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.  
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr/article/download/7520/3732>
- Asy'ari, H., & Dahlia, L. (2017). School Bullying pada Siswa SMP AL Fajar Ciputat Tangerang Selatan Banten. *Jurnal Idaroh*, 1(1), 1-14.
- Choi, K., Earl, K., Lee, J. R., & Cho, S. (2018). Diagnosis of Cyber and Non-physical Bullying Victimization: A Routine Activities Approach to Constructing Effective Preventative Measures. *Computers in Human Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.10.014>
- Darmawan. (2017). Fenomena Bullying (Perisakan) Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 1 (2).
- Deni, A., & Ifdil. (2016). Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol.2 No.2, 43-52.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. 4, 1-5.
- Kholifah, U. N. (2021). Kepercayaan Diri Dan Kemampuan Public Speaking Pada Mahasiswa. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 2(1), 46-50.  
<https://doi.org/10.19109/sh.v2i1.10691>
- Knaappila, N., Marttunen, M., Frojd, S., Lindberg, N., & Kaltialla-Heino, R. (2018). Socioeconomic trends in school bullying among finish adolescent from 2000 to 2015. *Journal elsevier Child Abuse and Neglect*, 1-9. Koordinasi Mata-Kaki, Kelincahan, Keseimbangan Dinamis

- KPAI. (2020). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Bwgin Kata Komisioner KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnaicatatn-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Kyle, T & Carman, S. (2017). Buku praktik keperawatan pediatri. Jakarta : EGC
- Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri) The Contribution. Jurnal
- Munawarah, & Diana, R. R. (2022). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus) Di Raudhatul Athfal Mawar Gayo. *Journal Ar-Raniry.Ac.Id*, 15-32.
- Ningrum, A. W. (2016). Studi tentang perilaku bullying di sekolah menengah pertama Se-Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto serta penanganan oleh guru BK (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Novilia, R., & Budiman, A. (2021). Hubungan Faktor Kepercayaan Diri dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3), 1539-1546
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed)*. Jakarta : Salemba Medika.
- Olweus, D., Limber, S. P., & Breivik, K. (2019). Addressing Specific Forms of Bullying: A Large-Scale Evaluation of the Olweus Bullying Prevention 93 Program. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(1), 70-84. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00009-7>
- Permainan Sepak Bola (Studi Korelasional Pada Pemain Sepak Bola
- Priya Pratama, A., Sugiyanto, S., & Kristiyanto, A. (2018). Sumbangan
- Rachmawati, A. T., Saragih, S., Bullying, P., & Kelas, T. (2023). Efektivitas pelatihan empati terhadap penurunan perilaku bullying ditinjau dari tingkatan kelas. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 132-141.
- Reisdorp, D. (2015). 7 Characteristics of Bullying. Retrieved from Bully Awareness resistance Education website: <http://barethebully.org/2015/05/15/7-characteristics-of-bullying/>
- Rohmah, J. (2018). Pembentukan kepercayaan diri anak melalui pujian. *Martabat*, 2(1), 117-134.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence (16th ed.)*. UK: McGraw-Hill Education.
- Sari, D. M., & Yendi, F. M. (2019). The urgency of handling bullying toward junior high school students. *Jurnal Neo Konseling*, 1 (1).
- Sari, P. S. (2018). Hubungan Verbal Bullying Dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa *Journal pendidikan dan kependidikan*, 3(1), 19-28
- Sejiwa, Y. S. (2018). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah & Lingkungan*. Grasindo (Gramedia Widia Sarana Indonesia).
- Sriwahyuningsih, V., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2016). Hubungan Prasangka dan Frustrasi dengan Perilaku Agresif Remaja. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 2(2), 38-51.

- Tawalujan, A. E., Kundre, R., & Rompas, S. (2018). Hubungan Bullying Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SMPN 10 Manado. e-jurnal Keperawatan Volume 6 Nomor 1. Diambil dari: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/19478>
- Thornberg, R., Halldin, K., Bolmsjo, N., & Petersson, A. (2019). Victimising of School Bullying : A Grounded Theory. Taylor & Francis, 309-329.
- Tilindiene, I. & Gailiuniene, P. (2018). Relationship Between Self-Confidence And Bullying Among Athletes And NonAthletes Adolescents. Lithuanian Journal. Lithuanian Sports University
- Zain, dkk. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying Jurnal Penelitian & PPM. Vol. 4, No. 2, Juli 2017, Hal: 129-389. ISSN: 2442-448X. FISIP Universitas Padjadjaran.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. Jurnal Penelitian & PPM , 4 (2), 129 - 389.
- Zakiah, Ela Zain, dkk. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying Jurnal Penelitian & PPM. Vol. 4, No. 2, Juli 2017, Hal: 129-389. ISSN: 2442-448X. FISIP Universitas Padjadjaran.